

**PERUBAHAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA JIKO INDUK
KECAMATAN MOTONGKADKABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR
PADA MASA PANDEMI COVID 19**

*Changes In Income of The Jiko Induk Village Communities
Motongkad District, Bolaang Mongondow East Regency
during The Pandemic Covid 19*

**Lucky Boy Jovfan Koroh, Theodora M. Katiandagho, dan Jelly R. D. Lumingkewas
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

ABSTRACT

East Bolaang Mongondow is one of the areas that has begun to develop the tourism sector apart from agriculture, animal husbandry, services, mining and others. The tourism sector which was developed about three years ago before the outbreak of Covid 19, especially in Jiko Induk Village was the Abadi Beach, Tanjung Silar Beach and Cimoki Beach tourism. This has had the impact of decreasing tourist visits to Jiko Induk Village, which has resulted in decreased income for the people of Jiko Induk Village who work in the tourism sector. aims to describe changes in the condition of people's income in Jiko Induk Village both for people who work as farmers and fishermen as well as service sellers at tourist destinations Cimoki Beach, Abadi Beach and Tanjung Silar, namely by category before becoming a tourist destination, when it became a tourist destination and during the Covid 19 Pandemic.

The research result showed that the category of changes in livelihood during the Covid 19 Pandemic illustrates that 13 respondents who have the profession of part-time workers, namely as fishermen and sellers of boat motorcycle taxi services, with a percentage of 43.33%, and people who have jobs as car driver renters, builders, yellow rice sellers and BRI Link Agents each had 1 respondent with a percentage of 3.33%. Thus the category of changes in the livelihoods of the Jiko Induk Village community experienced a significant change in livelihood when it became a tourist destination by opening new jobs for the Jiko Induk Village community.

Keywords: *change of income, village community, pandemic covid 19 era*

ABSTRAK

Bolaang Mongondow Timur merupakan salah satu wilayah yang mulai mengembangkan sektor pariwisata selain sektor pertanian, peternakan, jasa, pertambangan dan lain-lain. Sektor pariwisata yang dikembangkan sekitar tiga tahun yang lalu sebelum mewabahnya Covid 19, khususnya di Desa Jiko Induk adalah wisata Pantai Abadi, Pantai Tanjung Silar dan Pantai Cimoki. Hal ini berdampak menurunnya kunjungan wisatawan ke Desa Jiko Induk, yang mengakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat Desa Jiko Induk yang bekerja di sektor pariwisata. bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan kondisi pendapatan masyarakat di Desa Jiko Induk baik bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani maupun nelayan serta penjual jasa di destinasi wisata Pantai Cimoki, Pantai Abadi dan Tanjung Silar yaitu dengan kategori sebelum menjadi daerah tujuan wisata, pada saat menjadi daerah tujuan wisata dan pada masa Pandemi Covid 19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kategori perubahan mata pencaharian pada masa Pandemi Covid 19 menggambarkan bahwa responden yang memiliki profesi pekerja paruh waktu yaitu sebagai nelayan dan penjual jasa ojek perahu adalah sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 43,33%, dan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai sopir mobil rental, tukang, penjual nasi kuning dan Agen BRI Link memiliki responden masing-masing sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3,33%. Dengan demikian kategori perubahan mata pencaharian masyarakat desa jiko induk secara signifikan mengalami perubahan mata pencaharian pada saat menjadi daerah tujuan wisata dengan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Jiko Induk..

Kata Kunci: perubahan pendapatan, masyarakat desa, masa pandemic covid 19

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sinergi ekonomi kreatif dan pariwisata akan menghasilkan pemulihan ekonomi dan berkembangnya pariwisata yang positif, yang diharapkan terjadinya pengembangan pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat). Melalui ekonomi kreatif diharapkan membawa hal positif, berupa pembangunan pariwisata ke depan. Pemberdayaan bukan hanya dalam pengembangan potensi ekonomi masyarakat yang sedang terpuruk karena pandemi, namun juga upaya peningkatan percaya diri, harga diri, dan harkat, martabat serta terpeliharanya tatanan nilai kultural dan budaya setempat (Wulandari, 2014).

Provinsi Sulawesi Utara merupakan wilayah pertanian dimana sektor pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat, termasuk juga masyarakat yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Selain sebagai wilayah pertanian, kabupaten kabupaten bolaang mongondow Timur memiliki daerah daerah baik pantai maupun pegunungan yang pemandangannya indah. Wilayah inilah yang dapat dijadikan daerah tujuan wisata. Sebagai daerah tujuan wisata maka sektor pariwisata dapat mendorong terbentuknya mata pencaharian yang baru bagi masyarakat wilayah tersebut. Tercatat ada sekitar 87 destinasi wisata yang ada di Bolaang Mongondow Timur.

Salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata adalah pantai di De-

sa Jiko Induk, yakni : Pantai Cimoki, Pantai Abadi dan Pantai Tanjung Silar. Keindahan alam yang ada di kawasan wisata ini memiliki daya tarik sehingga mengundang wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung, dan diharapkan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat dengan terbukanya lapangan kerja baru.

Perkembangan ini telah mendorong masyarakat di Desa Jiko yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, memiliki profesi tambahan sebagai penjual makanan yang merupakan olahan dari hasil produk pertaniannya. Sedangkan nelayan menjadi penjual jasa ojek perahu dan para wanita yang tadinya sebagai ibu rumah tangga, membuka warung yang menyediakan makanan, warung yang menyediakan bahan pokok, juga jasa untuk sanitasi (toilet) dan jasa lain seperti penyewaan ban dalam (*“benen”*). Kegiatan ini merupakan upaya responden untuk memperoleh pendapatan. Teori Milton Friedman dalam Mankiv, 2012 menyatakan bahwa pendapatan dibagi dua yaitu pendapatan sementara dan pendapatan permanen. Untuk meningkatkan pendapat masyarakat maka perlu adanya pemberdayaan. Menurut Wulandari (2014) pemberdayaan yang dilakukan di daerah wisata berupa peningkatan percaya diri, harkat dan martabat dengan memelihara nilai kultural dan budaya setempat.

Provinsi Sulawesi Utara merupakan wilayah pertanian dimana sektor pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat, termasuk juga masyarakat yang ada di Ka-

bupaten Bolaang Mongondow Timur. Selain sebagai wilayah pertanian, kabupaten kabupaten bolaang mongondow Timur memiliki daerah daerah baik pantai maupun pegunungan yang pemandangannya indah. Wilayah inilah yang dapat dijadikan daerah tujuan wisata. Sebagai daerah tujuan wisata makah sektor pariwisata dapat mendorong terbentuknya mata pencaharian yang baru bagi masyarakat wilayah tersebut. Tercatat ada sekitar 87 destinasi wisata yang ada di Bolaang Mongondow Timur.

Hadi Prayitno dan Budi Santoso (1998) dalam Tulus, F.M. dan V. Y. Londa (2014) mengemukakan bahwa strategi pembangunan di negara berkembang akan lebih baik jika menggunakan strategi pembangunan berupa penciptaan lapangan kerja, reinvestasi, pemenuhan kebutuhan hidup pokok, pengembangan sumberdaya manusia, mengutamakan sektor pertanian, mengembangkan sektor pedesaan terpadu dan penataan ekonomi nasional, sedangkan strategi pembangunan dalam era otonomi harus mengacu meningkatnya kemandirian dan kemampuan daerah dalam penyelenggaraan pembangunan, yang bermuara kepada tercapainya sasaran pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, meningkatnya tarap hidup dan kesejahteraan masyarakat, sehingga akan mengurangi kemiskinn dan desa tertinggal serta meningkatnya partisipasi aktif dari

Salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata adalah pantai di Desa Jiko Induk, yakni : Pantai Cimoki, Pantai Abadi dan Pantai Tanjung Silar. Keindahan alam yang ada di kawasan wisata ini memiliki daya tarik sehingga mengundang wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung, dan diharapkan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat dengan terbukanya lapangan kerja baru.

Perkembangan ini telah mendorong masyarakat di Desa Jiko yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, memiliki profesi tambahan sebagai penjual makanan yang merupakan

olahan dari hasil produk pertaniannya. Sedangkan nelayan menjadi penjual jasa ojek perahu dan para wanita yang tadinya sebagai ibu rumah tangga, membuka warung yang menyediakan makanan, warung yang menyediakan bahan pokok, juga jasa untuk sanitasi (toilet) dan jasa lain seperti penyewaan ban dalam atau yang disebut “*benen*”. Adanya usaha ini menimbulkan pertanyaan berapakah pendapatan petani akibat adanya perubahan akibat ditetapkan lokasi menjadi daerah tujuan wisata

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan kondisi pendapatan masyarakat di Desa Jiko Induk baik bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani maupun nelayan serta penjual jasa di destinasi wisata Pantai Cimoki, Pantai Abadi dan Tanjung Silar pada masa sebelum ditetapkan daerah tujuan wisata, setelah ditetapkan kepada berkembangnya otonomi daerah dan semakin sebagai daerah tujuan wisata dan pada masa Pandemi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan Mei tahun 2021 sampai dengan bulan Oktober tahun 2021, mulai dari persiapan penyusunan proposal sampai pembuatan tabulasi data penelitian. Penelitian ini bertempat di Desa Jiko Kecamatan Motongkad Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* (pengambilan sampel secara sengaja), dengan menentukan 30 responden (petani dan nelayan) dari total populasi sebanyak 887 petani dan nelayan yang terlibat di sektor pariwisata.

Metode Pengambilan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan tehnik survey yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karakteristik responden dan pendapatan masyarakat Desa Jiko Iduk Kecamatan Motongkat dengan cara mendalami koisioner dan mewawancarai langsung respinden yang terlibat. Data sekunder diperoleh dari instasi dan kantor desa.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini, adalah:

- a. Pendapatan responden : pendaptan yang diperoleh dari usahatani, penangkapan ikan, imbalan jasa sewa perahu dan ban dalam (benen), keuntungan warung. Pendapatan usaha tani dihitung pada panen terakhir, dibagi dengan waktu antar panen menjadi pendaptan setiap bulan. Begitu juga dengan pendaptan penangkapan ikan setiap kali penangkapan dikalikan dengan frekuensi penangkapan setiap bulan menjadi pendaptan penangkapan ikan selama sebulan. Pendaptan jasa sewa perahu dan ban dalam dihitung dengan mengalikan frekuensi penyewaan selama sebulan (hari sabtu dan minggu). Sedangkan keuntungan merupakan akumulasi selama sebulan.
- b. Periode pendapatan terbagi dalam tiga kategori, yakni : Periode sebelum ditetapkannya Desa Jiko sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW), ketika menjadi DTW dan pada masa Pandemi Covid 19.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan disajikan secara tabelaris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Luas dan Kondisi dan Geografis

Letak desa JIKO disebelah Barat Ibu kota Kabupaten dengan luas wilayah **350 Ha** pada ketinggian ± 0.5 M diatas permukaan laut (dpl). Suhu rata-rata harian berkisar antara 20 °C sampai dengan 30 °C. Curah hujan rata-rata 15 mm/th dengan jumlah bulan hujan 1.5 bulan pertahun. Luas wilayah desa Jiko 350 hektar (Ha) yang terbagi untuk berbagai peruntukan antara lain fasilitas umum, pemukiman, pertanian, serta perkebunan. (Profil Desa, 2021)

Wilayah Desa JIKO berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Jiko Utara
- Sebelah Timur : Laut
- Sebelah Selatan : Perkebunan Desa Nuangan
- Sebelah Barat : Perkebunan Desa Jiko Utara

Secara administratif, Desa Jiko terletak di wilayah Kecamatan Motongkad Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan posisi dibatasi oleh wilayah Desa-desa tetangga dan perkebunan. Di sebelah Utara berbatasan dengan Jiko Utara, Di sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan masyarakat Desa Bai dan Nuangan Di sisi Selatan berbatasan dengan Perkebunan Masyarakat Desa Nuangan Jiko Kecamatan Nuangan, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Laut Timur.

Keadaan Penduduk Desa Jiko Induk

Tabel 1. Keadaan Penduduk Desa Jiko Induk

Pencaharian	Penduduk (orang)	Persentase (%)
Petani	214	61.3
Nelayan	88	25.2
Tukang	30	8,5
Jasa Pemerintah	4	1,0
Jasa Perdagangan	9	2,5
Jasa lain	4	1,0
Total	349	100

Sumber: Kantor Desa Jiko Induk, 2019

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani yakni sebesar 61,3 persen, dengan komoditi perkebunan yakni kelapa, dan tanaman palawija yang di tanam dibawa tanaman kelapa. Selain sebagai petani sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan yakni sebesar 25,2 persen. Sedangkan sisanya bermata pencaharian sebagai tukang dan lainnya.

Tabel 2. Responden menurut Pekerjaan

Pencaharian	Penduduk (orang)	Persentase (%)
Petani	12	40,00
Nelayan	14	46,70
Tukang	1	3,30
Jasa Pemerintah	1	3,30
Jasa Perdagangan	1	3,30
Jasa lain	1	3,30
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 ditunjukkan bahwa umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Namun sebagian yang responden selain sebagai nelayan, juga bekerja paruh waktu untuk menghantar wisatawan dengan perahu di tempat wisata pantai Abadi, Tanjung Silar, dan Cimoki. Selain itu ada juga yang menjadi agen BRI Link.

Jenis Kelamin

Tabel 3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	27	90
Perempuan	3	10
Total		

Responden yang terpilih dalam penelitian ini mayoritas laki-laki. Hal ini berhubungan dengan jenis pekerjaan responden.

Umur

Tabel 4. Umur Responden

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
23 - 33	4	13,33
34 - 44	9	30,00
45 - 55	11	36,67
56 - 66	6	20,00
Total	30	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa umur terbanyak berada pada umur 45 -55 tahun sebesar 36,67 persen yang menunjukkan bahwa berada dalam usia produktif.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta peningkatan kualitas intelektual dan wawasan seseorang. Bagi petani dan nelayan pendidikan yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam usahatani yang dikelola dan menjaga ekosistem laut. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani responden bervariasi mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) keragaman responden berdasarkan pendidikan dapat ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Responden Berdasarkan tingkat Pendidikan

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	22	73,33
2	SMP	4	13,33
3	SMA	4	13,33
Total		30	100

Pendidikan responden umumnya berpendidikan SD sedangkan untuk tingkat pendidikan SD dan SMP sebesar 13,33 persen.

Kondisi Sosial Ekonomi

Mata pencaharian penduduk sebelum dan sesudah penetapan daerah wisata disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Perubahan Mata Pencaharian Responden

Mata Pencaharian	Sebelum Penetapan		Sesudah Penetapan		Perubahan	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
Nelayan	14	46,7	0	0		
Nelayan dan Jasa Perahu	0	0	13	43,3	13	92,8
Petani	12	40	12	40	-	-
Tukang	1	3,3	1	3,3	-	-
Sopir	1	3,3	1	3,3	-	-
Warung Nasi kuning	1	3,3	1	3,3	-	-
Warung Sebaku	1	3,3	1	3,3	-	-
Nelayan, semba-ku, jasa perahu	0	0	1	3,3	1	0,8
Pengang-guran	1	3,33	0	0	-	-
BRI link	0	0	1	3,33		
Total	40	100	40	100		

Tabel 6 menunjukkan adanya perubahan matapencaharian hanya terjadi pada nelayan, yaitu setelah adanya penetapan tujuan wisata, yang berprofesi sebagai nelayan, menjadi menjadi pengantar wisata dengan perahu sebesar 92,8 persen sedangkan yang membuka warung sembaku dan juga menawarkan jasa perahu sebesar 0,8 persen.

Hal yang menarik dari perubahan mata-pencaharian adalah ketika adanya penetapan tujuan wisata, dan terciptanya pekerjaan sebagai link BRI. Keadaan saat pandemi terjadi saat sesudah penetapan tujuan wisata menyebabkan perubahan yang terjadi sama Adanya perubahan ini menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan responden yang dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Perubahan Pendapatan Akibat pada Masa Sebelum Parawisata dan Sesudah serta Pandemic Covid 19

Pendapatan	Sebelum Parawisata		Setelah Parawisata		Covid 19	
	Jlh	Persentase (%)	Jlh Res-ponden	Persentase (%)	Jlh Res-ponden	Persentase (%)
1.500.000	6	20	2	6,67	5	16,67
150.000 – 3.000.000	9	30	3	10,00	9	30,00
3.000.000	15	50	25	83,33	16	53,33
Total	30	100	30	100,00	40	100

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan status Desa menyebabkan perubahan pendapat responden. Pada saat penetapan wisata maka pendapatan diatas rp 3.000.000 meningkat menjadi 83,33 persen atau mengalami kenaikan 33,33 persen dan mengalami penurunan pendapatan sebesar 20 persen untuk pendapatan antara Rp 1.5000.0000-3.000.000 turun 20 persen sedangkan tingkat pendapatan Rp 1.500.000 mengalami penurunan sebesar 13,33. Ketika pandemic covid 19 terjadi maka jumlah responden turun yang sama sebelum penetapan daerah Wisata untuk pendapatan lebih kecil dari Rp 1.5000.000 turun 1 responden dan untuk pendapatn di atas Rp 3.000.000 hanya mengalami kenaikan 1 responden/.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terjadi perubahan pendapatan masyarakat akibat terjadinya perubahan mata pencaharian pada waktu sebelum ditetapkan daerah tujuan wisata, setelah diditetapkan sebagai daerah tujuan wisata serta pada masa Covid 19.

Saran

Pemerintah Desa diharapkan dapat merevitalisasi daerah tujuan wisata dan memberikan edukasi bagi masyarakat sehingga memilki keterampilan dan skill yang memadai agar dapat meningkatkan pendapatan dalam masa pandemi Covid 19. Juga diharapkan kepada peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan variabel pengukuran dalam penelitian serupa sehingga menjadi bahan acuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pada daerah tujuan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Tulusan, F. M., & V. Y. Londa 2014. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Jurnal LPPM Bidang EkoSos-BudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)